

# Kesembuhan Mata Kananku

Seorang imam tiba-tiba mendapati dirinya tidak dapat melihat dengan salah satu matanya. Di tengah ketidakpastian tim medisnya, ia mulai mempercayakan dirinya kepada Beato Álvaro. Tak lama kemudian, sebuah rantai doa melalui WhatsApp membuat banyak orang berdoa dengan penuh iman untuk kesembuhannya.

07-10-2025

Saya seorang imam. Ketika saya terbangun karena suara alarm pada tanggal 16 Februari 2025, saya terkejut mendapati bahwa saya tidak dapat melihat dengan mata kanan saya. Selama dua hari sebelumnya, saya memang mengalami sedikit gangguan penglihatan, yang saya anggap disebabkan oleh kelelahan. Saya melihat agak buram dengan mata itu dan hanya bisa fokus dengan sedikit usaha. Saya pikir semuanya akan pulih setelah tidur malam yang tenang, tetapi yang terjadi justru sebaliknya.

Di tempat tinggal saya ada seorang dokter. Hal pertama yang saya lakukan adalah menanyakan kepadanya apa yang harus saya lakukan. Jawabannya, yang tentu saja sudah jelas, saya harus segera pergi ke unit gawat darurat. Karena hari itu hari Minggu, saya tidak ingin meninggalkan rumah tanpa tahu kapan akan kembali, tanpa terlebih

dahulu merayakan Misa. Di tengah kegelapan pada satu mata serta campuran antara gugup dan takut, saya berusaha sebaik mungkin untuk berdoa dengan khusyuk. Setelah itu, saya pergi ke unit gawat darurat mata, ditemani oleh salah satu penghuni lain. Saya segera mendapat penanganan. Wajah dokter yang tampak semakin serius membuat saya mulai berpikir bahwa masalah ini tidak sesederhana yang saya bayangkan.

Saya pikir semuanya akan pulih setelah tidur malam yang tenang. Namun yang terjadi justru sebaliknya.

Sampai saat itu, saya masih yakin bahwa mata saya hanya mengalami infeksi, atau memiliki kelainan lain yang mudah diperbaiki. Namun setelah menjalani beberapa pemeriksaan dan menyadari bahwa saya bahkan tidak dapat

membedakan warna map besar yang dipegang dokter di depan wajah saya dengan mata kanan, saya diberitahu bahwa sebuah ambulans telah dipanggil untuk segera membawa saya ke klinik saraf. Ada kemungkinan bahwa kebutaan saya merupakan awal dari suatu serangan stroke.

Perjalanan dengan ambulans itu melewati jalan-jalan di Munich, dengan sirene berbunyi keras dan lampu biru berkelap-kelip, terukir dalam ingatan saya sebagai sebuah konfrontasi pribadi dengan kematian. Dalam perjalanan itu, saya sungguh-sungguh berpikir dalam hati: “Sepertinya hari ini bisa saja menjadi hari kematianku.” Kalau tidak, apa gunanya ambulans itu, ketegangan yang saya rasakan dari semua orang di sekitar saya, ingatan akan wajah dokter tadi, serta betapa cepatnya ketidaknyamanan di mata saya berubah menjadi kemungkinan

awal dari stroke? Saat itulah saya mulai berdoa. Pada awalnya, rasa pesimisme menguasai saya dan saya tak henti memikirkan segala kekurangan dalam tiga puluh empat tahun hidup saya. Namun, saya segera menyadari betapa tidak masuk akal nya menghabiskan detik-detik terakhir hidup dengan pikiran negatif seperti itu, lalu saya mengarahkan hati saya kepada Surga. Saat itu Yesus menganugerahkan ketenangan yang besar kepada saya. Jika selama hidup-Nya di dunia Ia telah menolong begitu banyak orang buta untuk melihat kembali, mengapa Ia tidak dapat melakukan hal yang sama bagi saya? Maka saya mulai berdoa kepada-Nya dengan iman dan kepercayaan penuh. Tak perlu saya ceritakan secara rinci tentang lima hari saya di rumah sakit. Setibanya di sana, saya langsung menjalani berbagai pemeriksaan untuk mencari penyebabnya.

Akhirnya, para dokter menyimpulkan bahwa saya telah mengalami stroke pada mata, namun mereka tidak dapat menemukan penyebabnya. Otak, jantung, pembuluh arteri, dan lain-lain semuanya tampak baik-baik saja. Para dokter terkejut bahwa pada usia tiga puluh empat tahun, dengan kondisi kesehatan yang baik, saya bisa mengalami hal seperti ini. Sebagai sedikit penghiburan, mereka mengatakan bahwa bagian tubuh lainnya tampak normal dan saya tidak perlu khawatir.

Namun mereka semua mengatakan bahwa mustahil untuk mendapatkan kembali penglihatan pada mata kanan saya. Setiap kali saya bertanya, mereka selalu memberikan jawaban yang sama, dan hal itu bahkan tertulis kembali dalam laporan akhir. Terlalu banyak waktu telah berlalu sejak serangan jantung tanpa adanya perbaikan,

dan saya harus terbiasa hidup dengan kondisi seperti ini. Itu adalah jawaban yang sangat mengecewakan.

Saya pulang dengan perasaan gembira karena akhirnya bisa meninggalkan klinik, namun juga agak sedih karena kehilangan penglihatan pada mata saya untuk selamanya. Saya merasa sangat bingung, terutama ketika berada di tempat terbuka. Saya hampir tidak memiliki persepsi jarak sama sekali. Saya mulai mengalami sakit kepala yang sangat hebat, yang hanya mereda ketika saya berbaring di tempat tidur. Namun saya tidak pernah kehilangan harapan dalam doa. Seperti yang sudah saya tulis, saya mula-mula berdoa langsung kepada Yesus. Tetapi ketika saya tiba di rumah, seorang imam datang membawa beberapa relikui berharga dari Don Álvaro dalam sebuah amplop yang sudah lusuh. Maka saya

memutuskan untuk berdoa  
memohon kesembuhan melalui  
novena, sambil berdoa di depan  
gambarnya dan menyentuhkan  
relikui itu berulang kali ke mata  
saya.

Dalam beberapa hari saja, sudah  
terbentuk sebuah grup WhatsApp di  
Jerman yang beranggotakan sekitar  
seratus orang, semuanya memohon  
kepada Don Álvaro untuk  
kesembuhan saya. Selain itu, selama  
hari-hari itu, saya menerima banyak  
sekali pesan dari berbagai penjuru  
dunia yang berisi dukungan dan  
penguatan bagi saya. Setiap kali saya  
ditanya kepada siapa saya  
mempercayakan kesembuhan saya,  
saya selalu menyebut nama Don  
Álvaro. Hal itu menimbulkan  
gelombang doa yang besar dari  
berbagai negara yang sangat  
beragam.

---

## **Mungkin menarik: Novena kepada Beatus Álvaro del Portillo**

---

Sejak hari pertama saya tiba di rumah, saya mulai merasakan sedikit perbaikan. Setelah merayakan Misa untuk pertama kalinya setelah lima hari tidak melakukannya, saya masuk ke kamar dan sangat terkejut ketika, untuk pertama kalinya sejak stroke, saya dapat membedakan sebuah warna dengan mata yang terkena: biru muda dari sebuah handuk. Itu adalah satu-satunya berkas cahaya di tengah kegelapan mata saya, namun justru karena itulah menjadi sumber sukacita dan harapan yang besar. Kami pun terus berdoa memohon kesembuhan dengan semakin besar semangat dan intensitas.

Selama tiga minggu berikutnya, dengan tekun mendaraskan doa dari kartu doa kepada Don Álvaro, saya perlahan-lahan mulai melihat perbaikan. Setiap hari saya kembali dapat mengenali sedikit warna, mulai melihat garis-garis bentuk benda, dan kegelapan itu berubah menjadi lapisan kabur yang dipenuhi cahaya. Saya merasa sangat gembira dan bersyukur ketika akhirnya saya bahkan mulai bisa membedakan beberapa kata satu per satu, hingga akhirnya saya dapat membaca dengan normal kembali.

Bertentangan dengan prediksi para dokter, berkat perantaraan Beato Álvaro dan doa dari banyak orang, saya pulih sepenuhnya kurang dari satu bulan. Sekitar tiga bulan setelah kehilangan penglihatan pada satu mata, saya menjalani pemeriksaan medis. Dokter spesialis mata pertama yang memeriksa saya tampak sangat terkejut dengan

kesembuhan itu. Ia berkata, “Hal seperti ini hanya terjadi pada satu dari seribu kasus.” Dokter kepala, yang juga tampak heran, bersikap sedikit lebih berhati-hati. Ia menyebutkan bahwa memang ada beberapa penelitian tentang pemulihan penglihatan setelah infark mata, meskipun penyebabnya masih belum diketahui. Dalam kasus saya, saya tahu penyebabnya: Beato Álvaro del Portillo. Itulah sebabnya saya dengan yakin berkata kepadanya, “Saya banyak berdoa untuk kesembuhan ini.” Dokter mata itu, dengan senyum khas seorang ilmuwan, hanya dapat menjawab, “Doa Anda tentu tidak membawa dampak buruk.”

Dari pihak saya, saya sangat bersyukur atas mukjizat ini kepada Beato Álvaro, yang bahkan mampu menghadirkan senyum terkejut di wajah seorang dokter. Bersamaan dengan kesembuhan fisik ini, ia juga

telah menumbuhkan dalam diri saya iman yang besar serta keyakinan yang mendalam akan kekuatan doa dan persekutuan para kudus.

G.B.M - Jerman

---

- Doa permohonan perantaraan Beatus Alvaro
  - Biografi: Álvaro del Portillo, hamba baik dan tulus
- 

pdf | dokumen dibuat secara otomatis  
dari <https://opusdei.org/id-id/article/kesembuhan-mata-kananku/>  
(02-04-2026)